



## TINGKAT KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN TEKNIS CUCI TANGAN *FIVE MOMENT* DENGAN KEJADIAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI RUMAH SAKIT UMUM SEMBIRING DELITUA

Risandhy Mulia Pradana<sup>1</sup>, Mhd. Fadillah Nasution<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Administrasi Rumah Sakit, STIKes PALUTA HUSADA

Email: [Risandhyuliapradana@hotmail.com](mailto:Risandhyuliapradana@hotmail.com), [mhd\\_fadil93@yahoo.com](mailto:mhd_fadil93@yahoo.com)

### ABSTRACT

*Introduction: Hand washing is one of the processes used by the public to clean their hands to prevent and control nosocomial infections in hospitals. This is done using running water soap and alcohol. This research aims to determine the relationship between the level of nurse compliance implementing the five-moment handwash technique and the incidence of nosocomial infections at the Sembiring Delitua Hospital. The research method used is a descriptive correlation with a cross-sectional approach. The research subjects were nurses working in the Cipaganti Building, Sembiring Delitua Hospital. The results of this research are that the level of compliance of nurses in implementing the five-moment hand wash technique Sembiring Delitua Hospital has a high level of compliance of 35 people (100%), the incidence of nosocomial infections from January - October has an average value of 1.16%. The final result of this research is that there is no significant relationship between the variables. The message the researcher can convey to nurses is that the five moments of hand washing become a culture that flows in the lives of nurses in providing nursing care.*

**Keywords:** *Five-Moment, Hands Washing, Infection Nosocomial*

### ABSTRAK

Cuci tangan merupakan salah satu proses yang digunakan oleh masyarakat untuk membersihkan tangan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Rumah Sakit. Dilakukan baik dengan menggunakan air mengalir dan sabun serta menggunakan alcohol. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui hubungan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan teknis cuci tangan *five moment* terhadap kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan teknis cuci tangan *five moment* di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 35 orang (100%), angka kejadian infeksi nosokomial dari bulan Januari – Oktober mempunyai nilai rata-rata 1.16%. Hasil akhir penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini. Saran yang dapat peneliti sampaikan untuk perawat adalah kiranya *five moment* cuci tangan menjadi budaya yang mengalir dalam kehidupan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.

**Kata Kunci:** *Cuci Tangan, Five Moment, Infeksi Nosocomial*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan suatu tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat yang membutuhkan pengobatan, serta pelayanan kesehatan (Imam et al., 2022). Adapun masyarakat yang datang ke rumah sakit ialah orang yang menderita berbagai macam Penyakit baik menular ataupun tidak menular, sehingga tidak heran rumah sakit juga merupakan tempat sumber infeksi bagi setiap orang yang dirawat ataupun berada di lingkungan Rumah Sakit (Delima et al., 2018), salah satu infeksi yang sering ditemui di rumah sakit ialah infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial adalah suatu infeksi yang disebabkan oleh invasi agen pathogen atau infeksius yang tumbuh dan mengakibatkan sakit. Infeksi merupakan salah satu penyakit yang banyak menyerang manusia, dan mengakibatkan kematian di dunia (Caesarino et al., 2019).

Menurut (Paudi, 2022) menjelaskan bahwa *Healthcare-associated infections* atau Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang terjadi di rumah sakit ataupun fasilitas pelayanan kesehatan setelah dirawat 2 x24 jam dimana sebelum dirawat, pasien tidak memiliki gejala tersebut dan sudah mempengaruhi kesehatan ratusan juta pasien di seluruh dunia setiap tahun. (Pangaribuan et al., 2021), memaparkan bahwa infeksi nosokomial didapatkan dari kateter urin pasien, infeksi saluran pernapasan, infeksi dari jarum infus, infeksi dari luka operasi, infeksi kulit dan septicemia. Angka infeksi yang terjadi di suatu rumah sakit dapat menjadi tolak ukur tingkat pelayanan di rumah sakit tersebut (Heriyati et al., 2020).

Data WHO menunjukkan yang dikutip oleh (Jama & Yuliana, 2020) menyebutkan prevalensi terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit dunia mencapai 9% atau kurang lebih 1,4 juta pasien yang rawat inap, dan sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit dari 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, dan Pasifik. Menurut penelitian (Caesarino et al., 2019) didapati sebanyak 1,4 juta pasien menderita infeksi nosokomial di Negara berkembang maupun di negara maju. Di Indonesia sendiri, penelitian yang pernah dilakukan di 11 rumah sakit di DKI Jakarta pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 9,8% (dengan rentang 6-16%) pasien rawat inap mendapat infeksi yang baru selama dirawat. Prevalensi infeksi nosokomial di dua rumah sakit besar di Indonesia yaitu Rumah Sakit Dr Soetomo Surabaya dan Rumah Sakit Dr Kariadi adalah tercatat 5,9 % dan 8,3%.

Menurut laporan RSUD Sembiring Delitua didapati tingkat kepatuhan kebersihan tangan petugas di RSUD Sembiring Delitua, Bulan Januari – Desember 2022, dengan rata-rata 77.5 %, kategori sedang, hal ini menggambarkan masih kurang optimal dikarenakan petugas merasa bahwa tangan bersih, tidak menggunakan sarung tangan bersih saat persiapan, tindakan langsung dan tidak langsung segera dilepas sarung tangan sesudah selesai tindakan, Petugas kurang pemahaman dalam melaksanakan kebersihan tangan belum sesuai standar 85 %. Sehingga, sebagai upaya pencegahan terjadinya infeksi nosokomial yang dapat dilakukan di rumah sakit ialah *five moment* cuci tangan dengan menggunakan 6 langkah cuci tangan.

Adapun penelitian mengenai penerapan *five moments hand hygiene* dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial telah dilakukan oleh (Delima et al., 2018) yang dimana didapatkan nilai  $p=0,001$  dan yang disimpulkan ada hubungan penerapan cuci tangan *five moment* dengan angka kejadian infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Dr. Achmad Mochtar. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sinulingga & Malinti, 2021) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa keseluruhan perawat mengetahui kenyataan bahwa mencuci tangan dengan sabun atau antiseptik yang berbasis alkohol dapat mengurangi resiko penularan juga keseluruhan perawat dalam penelitian ini menyadari bahwa kebersihan tangan harus dilakukan sebelum dan sesudah kontak langsung dengan pasien.

Data yang tercatat seluruh perawat di RSUD Dr. Ahmad Mochtar telah mendapat pelatihan tentang pentingnya kebersihan tangan. Observasi yang dilakukan oleh PPI terdapat 94% perawat selalu membersihkan tangan setelah kontak dengan darah atau cairan tubuh pasien. Disisi lain dalam penelitian yang dilakukan oleh (Jama & Yuliana, 2020) menyatakan ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan ( $p$ -value 0.04), tidak ada hubungan antara fasilitas dengan kepatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan ( $p$ -value 0,564), dan tidak ada hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan ( $p$ -value 0,229).

Cuci tangan merupakan tindakan yang

dilakukan dengan membersihkan keseluruhan bagian tangan dan jari dengan menggunakan sabun, air mengalir sampai tangan bersih (Kemenkes, 2020). (Tumanduk et al., 2022), menyatakan bahwa cuci tangan merupakan suatu prosedur atau tindakan untuk membersihkan tangan yang dilakukan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau *handrub* dengan menggunakan antiseptik (berbasis alkohol). (Rizki et al., 2023) menjelaskan bahwa *five moment* mencuci tangan diantaranya adalah sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien yang berisiko, setelah kontak dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien. (Muhni et al., 2022), dalam penerapan *five moment* mencuci tangan sangat susah untuk diterapkan. Jika hal ini tidak dilakukan dengan baik dan benar, maka akan dapat meningkatkan tingkat infeksi di rumah sakit tersebut. Namun jika proses mencuci tangan dapat dilakukan dengan baik dan benar, maka hal ini dapat mencegah dan pengendalian infeksi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Teknis Cuci Tangan *Five Moment* dengan Kejadian Infeksi Nosokomial Di Rumah sakit Advent Bandung”. Dimana yang menjadi tujuan utama adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan perawat dengan kejadian infeksi nosokomial.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian korelasieskriptif dengan pendekatan *Cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua yang dimulai pada tanggal 10 Oktober – 10 November 2023 dengan total periode 1 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Ruang Rawat RSUD Sembiring Delitua sebanyak 35 perawat yang mempunyai latar belakang Pendidikan D3, S1 dan Ners Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data Primer. Data primer adalah jenis data yang diperoleh/diambil oleh penulis melalui melihat secara acak salah satu tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat tanpa diketahui oleh perawat yang sedang diobservasi. Pengukuran menggunakan skala *Guttman* dengan metode scoring. Setiap pilihan jawaban diberi skor, yaitu: 1 = ya dan 0 = tidak. Tingkat

kepatuhan rendah =  $\leq 60\%$ , sedang = 61–80%, tinggi  $\geq$  menggunakan SPSS dengan uji statistik yaitu uji korelasi spearman rho, karena distribusi data pada penelitian ini berdistribusi tidak normal 81 %. Pengelolaan data dilakukan.

## HASIL PENELITIAN

Data univariat pada penelitian ini meliputi: usia, lama bekerja, tingkat kepatuhan dan kejadian nosokomial. Deskripsi karakteristik responden dipaparkan berikut.

Data karakteristik responden yang dipaparkan pada tabel 1 mencakup jenis kelamin, usia dan lama kerja. Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan yaitu 94.3% atau 33 responden. Rentang usia responden di dominasi pada rentang usia 21–30 tahun dan 41-50 tahun yaitu 34,3% atau masing-masing berjumlah 12 responden. Lama bekerja responden sangat bervariasi mulai dari 0 – 35 tahun, dan mayoritas responden sudah bekerja selama 5 – 10 tahun.

Tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan teknis cuci tangan *five moment* yang dilihat melalui observasi yang dilakukan selama pelayanan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua. Lalu observator mengisi lembar observasi jika Ya dilakukan nilainya 1 dan jika Tidak dilakukan nilainya 0. Untuk menentukan tingkat kepatuhan didapati dari kategori rendah 0-30, sedang 31-70, dan tinggi 71-100. Tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan teknis cuci tangan *five moment* dapat dilihat dari table 2.

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar perawat memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 35 orang (100%) dalam melaksanakan teknis cuci tangan *five moment* di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua. Data mengenai angka kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit Umu Sembiring Delitua didapatkan dari data laporan PPI yang diambil dari bulan Januari-Oktober 2023. Data tersebut dapat dilihat dari tabel 3.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki (tahun)	2	5,7
Perempuan (tahun)	33	94,3
21-30	12	34,3
31-40	7	20
41-50	12	34,3
51-60	4	11,4
<b>Lama Bekerja (Tahun)</b>		
0-5	8	22,9
5-10	9	25,7
11-15	1	2,8
16-20	6	17,1
21-25	5	14,3
26-30	4	11,4
31-35	2	5,7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2 Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Teknis Cuci Tangan Five Moment**

Variabel	Kategori	F	%
Kepatuhan Perawat	Rendah	0	0
	Sedang	0	0
	Tinggi	35	100
	Total	35	100

**Tabel 3 Persentase Kejadian Nosokomial Di RSUD Sembiring Delitua**

Bulan	Terjadi (%)	Tidak Terjadi (%)
Januari	0.5%	99,5%
Februari	1%	99%
Maret	0%	100%
April	0%	100%
Mei	0%	100%
Juni	0%	100%
Juli	0.5%	99,5%
Agustus	5.52%	94,48%
September	1.36%	98,64%
Oktober	2,74%	97,26%

**Tabel 4 Hubungan Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan dan Kejadian Nosokomial**

Variabel	Mean	Korelasi(r)
Tingkat Kepatuhan CuciTangan	84.8 %	0.180
Kejadian Nosokomial	1.162%	

Data yang digunakan untuk menjawab adanya hubungan antara kedua variabel diambil dari data laporan PPI mulai dari bulan Januari sampai pada waktu penelitian yaitu bulan Oktober. Penyajian Analisa data bivariat dengan korelasi uji Spearman Rho dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan nilai  $r$  adalah 0.180 dimana nilai  $r$  lebih tinggi dari nilai  $\alpha$ , nilai  $r > \alpha$ . Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan perawat cuci tangan *five moment* dengan angka kejadian infeksi nosocomial di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini yang dilaksanakan dalam rentang bulan Oktober – November 2023, mendapatkan hasil bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan sangat tinggi, yaitu 100%. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh PPI Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua selama bulan Januari – September 2023 bahwa data menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan perawat melakukan cuci tangan *five moment*.

Berdasarkan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan teknis cuci tangan *five moment* terhadap kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua, hasil penelitian ini dapati bahwa tingkat kepatuhan perawat berada pada kategori tinggi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paudi, (2020) yang dimana dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan kurang sebesar 69,1%, kepatuhan sedang sebanyak 18,6% dan kepatuhan baik sebanyak 12,4%. Didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Komala Dewi, 2019) yang dimana dalam penelitiannya juga didapati bahwa perawat tidak patuh 16 orang (61,5%) dan minoritas kepatuhan Mencuci tangan yaitu patuh sebanyak 10 orang (38,5%).

Menurut (Dolok saribu et al., 2021) menjelaskan bahwa cuci tangan ialah suatu teknik dasar yang digunakan oleh setiap orang yang dimana bertujuan untuk memutus mata rantai, sebagai upaya pengendalian dan

pengecahan infeksi. (Kemenkes, 2020)

Mencuci tangan ada *five moment* diantaranya

- 1) sebelum kontak dengan pasien,
- 2) sebelum melakukan prosedur aseptik,
- 3) setelah terpapar dengan cairan tubuh pasien,
- 4) setelah kontak dengan pasien,
- 5) setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien” (Sidabutar & Sumantrie, 2021), teknik mencuci tangan terdapat 6 langkah diantaranya adalah 1) Ambil sabun secukupnya dan meratakan dengan kedua telapak tangan, 2) Menggosok punggung dan sela-sela jari tangan kanan dan sebaliknya, 3) Menggosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari, 4) Menggosok jari-jari sisi dalam kedua tangan saling mengunci, 5) Menggosok ibu jari kiri dengan gerakan berputar dalam genggam tangan kanan dan sebaliknya, dan 6) Menggosok telapak tangan kiri dengan memutar ujung jari-jari kanan dan sebaliknya (Chairani et al., 2022).

Perawat telah mengerti bahwa mencuci tangan merupakan salah satu komponen kewaspadaan standar yang harus dipatuhi petugas medis. Perawat juga mengerti bahwa kontak dengan pasien yang tanpa memperhatikan dan melakukan cuci tangan 5 moment dapat menimbulkan terjadinya infeksi nosokomial (Handayani et al., 2022). Menurut (Athifah Amelia et al., 2020) terdapat faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam praktik cuci tangan adalah motivasi, ketersediaan fasilitas, dan supervisi kepala ruang.

Angka kejadian infeksi nosokomial di Rumah sakit Umum Sembiring Delitua dari bulan Januari – Oktober memiliki rata-rata 1,162%. Angka ini menunjukkan target PPI tercapai yaitu angka kejadian infeksi nosocomial  $< 2\%$ . Menurut (Paudi, 2022) tingginya angka prevalensi *healthcare associated infections* (HAIs) adalah ancaman yang sangat besar bagi pelayanan Rumah sakit karena dapat diartikan sebagai mutu pelayanan yang buruk, sehingga perlu pencegahan agar dapat mengurangi angka kejadian *healthcare associated infections* (HAIs).

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel kepatuhan perawat

cuci tangan dan variabel kejadian infeksi nosokomial. Dimana nilai  $0,180 >$  dari  $\alpha$ . Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Delimaetal.,2018) (Heriyati et al., 2020), dimana dalam penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang signifikan diantara kedua variabel.

Prosedur 6 langkah dalam mencuci tangan adalah faktor utama yang dapat dilakukan untuk menghindari kontaminasi dengan cairan, bakteri dan virus (Hutagaol & Wulandari, 2021). Karena cuci tangan yang baik, juga akan membawa dampak positif terhadap diri kita dan pasien. Sebaliknya jika kita tidak melakukan cuci tangan yang baik, kita selalu memberikan hal yang negatif, maka kita juga bisa berpengaruh terhadap diri kita dan pasien, seperti terkena salah satu infeksi nosokomial (Purwaningsih et al., 2019). Dimana dari hasil penelitian yang didapatkan semakin sering kita melakukan cuci tangan 6 langkah yang benar semakin sedikit peluang terjadinya infeksi nosokomial, begitu juga sebaliknya semakin kita tidak melakukan cuci tangan yang baik maka semakin besar peluang terjadinya infeksi nosokomial.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapati bahwa kepatuhan perawatan cuci tangan dengan *five moment* pada tingkat tinggi, kejadian infeksi nosokomial pada tingkat rendah. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan perawatan cuci tangan *five moment* dengan kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit Umum Sembiring. Walaupun tidak terdapat hubungan antara cuci tangan *five moment* dengan kejadian infeksi nosokomial pada penelitian ini hendaknya budaya cuci tangan tetap dipatuhi untuk manghindari kejadian infeksi nosokomial dikemudian hari.

## REFERENSI

Athifah Amelia, R., Hadi, P., & Lestari, E. S. (2020).KepatuhanCuciTanganPetugas Rawat Inap di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang.

*Kepatuhan Cuci Tangan Petugas Rawat Inap Di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang*, 9(3), 301–312.

<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>

Caesarino, R.I., Wahjono, H., & Lestari,E. S. (2019). Tingkat Kepatuhan Perawat Rumah Sakit X Di Semarang Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*,8(2),852–859.

Chairani, R., Riza, S., & Putra, Y. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Ruang Rawat Inap Terpadu RumahSakitUmumDaerahAceh Besar Tahun 2022. *Journal of Healthcare TechnologyandMedicine*,8(2),1293–1302.

Delima, M., Andriani, Y., & Gustinawati. (2018). Penerapan Cuci Tangan Five MomenDenganAngkaKejadianInfeksi Nosokomial. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(2)(2), 8–16.

Doloksaribu,E.K.,Lintin,N.,Dewi,R.M.S., Pakpahan, M., & Purimahua, D. I. (2021). Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Mencuci Tangan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Swasta. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 5(2), 435.

- <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v5i2.11839>
- Handayani, S., Susanto, B. N., Agustina, N. W., & Agustiningrim, R. (2022). Kepatuhan Perawat dalam Cuci Tangan 5 Moment Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(April), 451–456.
- Heriyati, H. H., & Astuti, A. (2020). Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.31290/jpk.v9i1.1465>
- Hutagaol, G. R. N., & Wulandari, I. S. M. (2021). *Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Kepatuhan Penggunaan Masker dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di SMA Perguruan Advent Salemba*. 5(April).
- Imam, C. W., Anugrahanti, W. W., & Rahayu, R. P. (2022). Pendampingan Masyarakat Tentang Alur Pelayanan Rawat Jalan Pada Rumah Sakit. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 298. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7282>
- Jama, F., & Yuliana. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan 6 Langkah Cuci Tangan. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1896>
- Kemenkes. (2020). Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun. *Kesehatan Lingkungan*, 1 – 34.
- Komala Dewi, R. R. (2019). Faktor Determinan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Praktik Cuci Tangan Di R. Sud Ade Muhammad Djoen Sintang. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(4), 232. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v4i3.865>
- Muhni, I. R. W., Shaluhayah, Z., & Dwiantoro, L. (2022). Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Tindakan Perawat Klinik 1 dan 2 di Ruang Rawat Inap RSUP dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2), 148–155. <https://doi.org/10.14710/jmki.10.2.2022.148-155>
- Pangaribuan, R., Patungo, V., & Sudarman, S. (2021). Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Implementasi Five Moments Cuci Tangan Di RSUD Yowari Kabupaten Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 3(2), 54–61. <https://doi.org/10.52646/snj.v3i2.45>
- Paudi, H. Susanty K. (2022). Gambaran Praktik Five Moment Cuci Tangan Pada Perawat Di Puskesmas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 2(2), 91–98. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v2i2.15453>

- Purwaningsih, S. E., Indriastuti, D., Syahwal, M., Asrul, M., & Sahmad. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Lima Waktu Cuci Tangan pada Perawat di Unit Rawat Inap BLUD RS Konawe Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 03(2), 48–53. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK/article/view/217>
- Rizki, D., Maharani, D., Lumadi, S. A., & Fatmawati, D. N. (2023). *Literature Review: Gambaran Pengetahuan, Kepatuhan, Teknik Cuci Tangan Dan Kejadian Infeksi Nosokomial*. 4(2), 20–30. <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
- Sidabutar, S., & Sumantrie, P. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Mencuci Tangan pada Masa Pandemi Covid-19. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 4(4), 364–375.
- Sinulingga, W. B., & Malinti, E. (2021). Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pencegahan Infeksi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(4), 819–828.